

GLOBAL GOVERNANCE, COVID 19 & RESESSION IN ASEAN MEMBER STATES

GLOBAL GOVERNANCE, COVID 19 & RESESI DI NEGARA ASEAN

Tedy Chandra¹, Stefanny Valencia Halim¹, Fikri Fadilah¹

¹Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura

Surel: tedychandr4@student.untan.ac.id

Abstract

This paper aims to explain how the alleviation of the recession that "almost" occurred in the Southeast Asia region was caused by the COVID-19 pandemic in late 2019 and spread to the Southeast Asian region in 2020 through Global Governance. This is because the existence of problems regarding health has implications for other problems such as economic problems where economic conditions have decreased and almost caused a recession in several Southeast Asian countries. Global Governance seeks to control this problem by issuing an international regime in order to overcome the recession problem through library research methods such as books, journals, articles and trusted website pages in searching for data and information about the writing that is done.

Keywords: *Recession, Southeast Asia, Global Governance, International Regimes*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pengentasan resesi yang “hampir” terjadi di kawasan Asia Tenggara diakibatkan dari adanya pandemi covid-19 pada tahun 2019 akhir dan menyebar di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2020 melalui *Global Governance*. Karena dari adanya permasalahan mengenai kesehatan ini mengimplikasi masalah lain seperti masalah ekonomi yang dimana kondisi ekonomi mengalami penurunan dan hampir menyebabkan terjadinya resesi di beberapa negara kawasan Asia Tenggara. *Global Governance* berupaya dalam pengendalian permasalahan ini dengan mengeluarkan rezim internasional agar dapat mengatasi permasalahan resesi tersebut melalui metode studi pustaka seperti buku, jurnal, artikel dan laman website terpercaya dalam pencarian data dan informasi mengenai penulisan yang dilakukan.

Kata Kunci: *Resesi, Asia Tenggara, Global Governance, Rezim Internasional*

Diajukan: 13 Juni 2022

Direvisi: 20 Juni 2022

Diterima: 27 Juni 2022

Sitasi: Chandra, T., Halim, S.V., dan Fadilah, F. (2022). Global Governance, Covid 19 & Resesi di Negara ASEAN. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 27 (1), 19-30.

Pendahuluan

Virus corona / Covid-19 adalah virus yang muncul tahun 2019 pertama kali di negara China tepatnya di Wuhan (Li Q, dkk, 2020). Virus ini awalnya muncul karena adanya pola makan orang di wilayah itu tidak memperhatikan aspek kebersihan sehingga ada orang yang terdampak dari virus yang dihasilkan dari hewan dan virus ini menjadi sangat terkenal dan menyebarkan karena virus ini dapat menular melalui satu manusia manusia lain dengan sangat cepat seperti bersentuhan ataupun dengan bekas cairan yang dikeluarkan manusia yang terjangkit virus ke benda benda disekitarnya. Menurut data yang dituliskan dari laman google news (2020) saat ini sudah ada lebih dari 5 juta orang yang terinfeksi ada 300 ribu lebih orang yang terkena dampak dari virus corona di seluruh dunia. *Covid-19*/virus corona per-tanggal 20 Mei 2020 sudah tersebar sebanyak 210 negara atau kawasan di seluruh dunia sesuai dengan data yang ditulis didalam Tribun Jogja oleh Indah Aprilin (2020). Dari 210 negara yang terserang virus ini, negara anggota ASEAN salah satu diantaranya. Negara Singapura menjadi peringkat pertama di ASEAN pada tahun 2020 dengan orang yang terjangkit dari virus ini disusul dengan Indonesia sebagai negara kedua terbanyak (Jahawir, 2020).

Dengan adanya hal ini pemerintah memberikan fokusnya kepada kesehatan warga negara. Namun dampak dari pandemi ini tidak hanya pada kesehatan namun memberikan implikasi kepada kondisi ekonomi mengingat virus ini menyebar dengan sangat cepat dari satu orang ke orang lain, membuat orang-orang harus dirumahkan sehingga banyak orang tidak bekerja dengan rutinitas normal mereka, beberapa perusahaan terpaksa harus melakukan PHK dan kegiatan produksi dari suatu barang juga terhambat karena harus adanya *physical distancing* (Ayomi, 2020). Belum lagi proses ekspor-impor bahan pangan dan lainnya juga terganggu karena adanya permasalahan ini karena ada beberapa negara yang menerapkan kebijakan *lockdown* yang dimana tidak boleh adanya atraksi dari satu negara ke negara lain apalagi atraksi yang berlebihan dari satu rumah ke rumah lain (BINUS, 2021). Dari adanya kasus pandemi ini tentu juga akan berdampak pada ekonomi disuatu negara khususnya beberapa negara anggota ASEAN sehingga adanya kelesuan ekonomi atau yang biasanya disebut dengan resesi kemungkinan besar akan terjadi dan berdampak ke negara anggota ASEAN.

Resesi menurut KBBI adalah “kelesuan dalam kegiatan dagang, industri, dan sebagainya (seolah-olah terhenti); menurunnya (mundurnya, berkurangnya) kegiatan dagang (industri)” sedangkan menurut *National Bureau of Economic Research* (NBER) yang ditulis oleh Wangi Sintya Mangukuto (2019) di laman website CNBC Indonesia mendefinisikan resesi sebagai periode jatuhnya aktivitas ekonomi, tersebar diseluruh ekonomi dan berlangsung selama lebih dari beberapa bulan” maka dari apa yang sudah dituliskan itu dapat disimpulkan bahwa negara dapat mengalami resesi karena adanya sebuah ketidak stabilan ekonomi sehingga ekonomi mengalami penurunan selama dua kuartal dalam beberapa bulan.

Meskipun sebenarnya tidak hanya negara anggota ASEAN yang akan terdampak resesi dari adanya kasus pandemi ini tetapi di dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan pengaruh *Covid-19* terkait dengan resesi di beberapa negara anggota ASEAN. Penulis juga akan menjelaskan bagaimana respon dari pemerintahan global terkait dalam penyelesaian kasus pandemi ini karena sebagaimana kita tahu bahwa permasalahan yang menyerang seluruh dunia ini tidak dapat diselesaikan sendiri oleh suatu negara. di dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan bagaimana penanganan kasus *Covid-19* ini dapat diselesaikan melalui rezim yang dikeluarkan pemerintahan global sehingga efek samping terkait dengan terjadinya resesi di tahun 2020 ini tidak akan memberikan efek buruk bagi negara-negara lainnya khususnya anggota negara ASEAN.

Tulisan ini penulis akan menggunakan konsep *global governance* dan rezim internasional untuk membantu melakukan analisa. *Global governance* merupakan sebuah tata kelola dan pengaturan secara global (Globalchallenge.org, n.d). Hal ini dapat terjadi karena adanya penurunan peran negara secara individual sehingga perlu adanya kerjasama dalam skala global untuk mengatasi permasalahan yang ada. Tujuan dari *global governance* sendiri seperti yang ada didalam website *global challenges foundation* (n.d) menuliskan tujuan dari pemerintahan global ini untuk menciptakan perdamaian, keamanan, sistem keadilan dan mediasi untuk konflik, pasar yang berfungsi, dan standar terpadu untuk perdagangan industri. Dari pernyataan terkait definisi dan tujuan *global governance* ini kita dapat melihat bagaimana *global governance* yang terdiri dari banyak bagian juga berfokus bagaimana caranya menyelesaikan permasalahan perekonomian baik tinggal regional maupun secara global apalagi jika kita lihat bahwa di dalam permasalahan *covid-19* ini menyerang lebih dari 200 negara sehingga dapat dikatakan bahwa ini adalah masalah global dan tindakan dari *global governance* sangat dibutuhkan terkhusus di dalam bidang perekonomian.

Rezim internasional adalah suatu tatanan yang berisi kumpulan prinsip, norma, aturan, proses pembuatan keputusan yang bersifat eksplisit maupun implicit dan saling berkaitan dengan ekspektasi atau pengharapan aktor-aktor dan memuat kepentingan aktor tersebut dalam hubungan internasional (Stephen D. Krasner, 1982). Rezim internasional dapat disebut sebagai sebuah kekuatan atau kekuasaan tak berwujud yang menghasilkan norma-norma maupun peraturan legitimasi untuk mencapai kepentingan bersama sekelompok negara yang bersangkutan. Rezim internasional terbentuk oleh beberapa aspek, kekuatan, bentuk organisasi, cakupan dan modus alokasional (Haggard dan Simmons, 1987: 496-498).

Dilihat dari kekuatan, kekuatan rezim diukur berdasarkan seberapa patuh masyarakat terhadap peraturan yang terbentuk, serta seberapa sejalan peraturan tersebut terhadap kebutuhan masyarakat di negara-negara terkait (Stephen, 1981). Bentuk organisasi menjadi sangat berpengaruh terhadap adanya rezim sebab bagaimana organisasi tersebut terlihat di mata internasional akan semakin kuat pula kekuatan yang dimiliki untuk mengatur tingkah perilaku masyarakat. Cakupan rezim dapat menentukan sebuah hubungan antar negara, cakupan yang luas akan menyebabkan hubungan tersebut terlalu kompleks dan menimbulkan masalah-masalah tak terduga sebab banyaknya pendapat dapat menimbulkan kontra sedangkan cakupan rezim yang sempit menyebabkan ruang lingkup tawar menawar menjadi kecil. Alokasi sumber daya merupakan salah satu hal yang dapat mendukung mekanisme sosial, dan mengatur orientasi rezim terhadap pasar. Dalam hal ini rezim internasional digunakan untuk menjelaskan bagaimana negara-negara merespon penanganan pandemi Covid-19 ini yang dimana rezim ini dikeluarkan oleh pemerintahan global.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif sehingga tulisan ini akan memaparkan gambaran atau mendeskripsikan keadaan objek serta permasalahan terjadi saat ini (Mohamad, 1982). Metode deskriptif digunakan dalam dalam tulisan ini untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara jelas fakta kejadian dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Whitney, 1960). Kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2011). Penulis menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi pustaka dari sumber-sumber yang valid untuk lebih mengakuratkan penelitian dari sisi ketepatan dan keilmuan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari buku, tulisan, artikel, jurnal, serta penulis juga mencari data dan informasi yang

relevan dengan penelitian ini dari media elektronik dengan sumber yang dapat dipercaya, sehingga keakuratan penelitian dapat dicapai.

Hasil dan Diskusi

Di era globalisasi bidang ekonomi memiliki peran penting dan sangat signifikan terhadap perkembangan serta kemajuan suatu negara. Sebuah negara di seluruh dunia dapat dikatakan maju jika memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan juga stabil. Tentu hal ini didukung dengan pendapatan nasional dari negara tersebut. Setiap negara juga akan terus berusaha untuk menggenjot pertumbuhan ekonominya agar mampu menciptakan kesejahteraan rakyat dan juga untuk membantu menciptakan kestabilan di sektor lainnya agar tercapainya kehidupan bernegara yang baik dan tentunya berjalan dengan lancar. Akan tetapi, dalam hal ini negara hanya bisa bergantung pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi suatu pertumbuhan ekonomi yang mungkin tidak dapat dikendalikan seperti faktor mekanisme pasar dan lainnya. Oleh karena itu, perekonomian suatu negara bisa kapan saja memasuki pada tahapan resesi. Berbagai negara di dunia bisa saja dan mungkin pernah mengalami resesi, dalam hal ini berbicara mengenai sebuah negara dalam lingkup yang lebih kecil yakni negara-negara di ASEAN. Beberapa negara di ASEAN tentu saja pernah mengalami resesi ekonominya. Tak bisa dipungkiri, resesi terjadi oleh faktor eksternal yang tidak bisa dikendalikan dalam pertumbuhan ekonomi negara.

1. Resesi di ASEAN

Krisis Moneter di ASEAN (1997)

Pada tahun 1997 merupakan periode dimana negara dikawasan ASEAN mengalami krisis moneter hingga terjadinya resesi dan tentu menghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di seluruh negara kawasan ASEAN. Hal ini diawali dengan kebijakan pemerintah Thailand, dimana pada saat itu Thailand mengalami krisis moneter yang menjadikan nilai mata uang baht jatuh terpuruk sehingga membuat negara Thailand mengembangkan mata baht hal ini dilakukan untuk mengamankan cadangan devisa dari nilai valuta asing yang mana pada saat itu nilai tukar tetap mata uang baht terhadap dolar AS sangat rendah. Hal ini diikuti dengan utang luar negeri negara Thailand yang sangat besar. Dalam menangani kasus ini Thailand gagal sehingga mempengaruhi negara-negara tetangga dikawasan ASEAN.

Negara Laos juga mengalami dampak penurunan mata uangnya terhadap mata uang dolar AS. Penurunan nilai tukar mata uang negara Laos sebesar 161,78 persen pada tahun 1998 (tirto.id, 2017). Laos juga mengalami laju inflasi yang sangat tinggi dengan persentase tingkat inflasi 90,14 persen. Selain itu, negara kawasan ASEAN yang mengalami krisis moneter adalah Indonesia. Nilai tukar rupiah terhadap dolar juga menurun hingga 72,58 persen (tirto.id, 2017). Hal ini terjadi lantaran pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan free floating exchange rate. Dimana dalam hal ini penawaran dan permintaan di pasar valuta asing menentukan harga mata uang suatu negara. Pemerintah dalam hal ini tidak dapat mengintervensi pasar untuk mempengaruhi nilai mata uang domestik. Hal ini tentu saja dapat membawa dampak buruk bagi perekonomian suatu negara karena mekanisme pasar tidak selalu mengarah pada kondisi yang ideal bagi perekonomian negara. Seiring diterapkannya kebijakan ini, pemerintah Indonesia tidak bisa menahan tingginya investor mata uang dan juga nilai utang luar negeri Indonesia yang sudah jatuh tempo. Indonesia juga mengalami inflasi yang cukup tinggi dengan persentase tingkat inflasi sebesar 77,6 persen.

Negara ASEAN lainnya yang juga mengalami krisis moneter adalah Myanmar. Akan tetapi, Myanmar cenderung stabil dalam tekanan nilai tukar. Pada tahun tersebut mata uang Myanmar hanya mengalami penurunan sebesar 1,62 persen (tirto.id, 2017). Angka ini tentunya sangat kecil dibanding dengan negara Thailand dan Indonesia. Namun, Myanmar mengalami tingkat inflasi yang tinggi dengan persentase tingkat inflasi 49,14 persen. Selain Myanmar, Singapura juga dikatakan berhasil dalam menjaga tekanan nilai tukar mata uangnya. Pada tahun 1997-1998 mata uang Singapura semakin menguat terhadap dolar AS. Dimana dalam hal ini nilai mata uang Singapura hanya mengalami penurunan 0,9 persen (tirto.id, 2017). Tentu Singapura dikatakan berhasil dalam menjaga nilai mata uangnya terhadap nilai mata uang asing. Mengenai terjadinya inflasi, negara Singapura dan Brunei Darussalam merupakan negara yang berhasil dalam menahan laju inflasi. Persentase tingkat inflasi kedua negara ini bahkan tidak menyentuh angka 3 persen. Meskipun demikian, krisis moneter yang terjadi pada periode tahun 1997 merupakan krisis ekonomi yang sangat kelam bagi negara di ASEAN.

Resesi Hebat (2008)

Resesi global pada tahun 2008 telah memberi dampak ke semua negara tak terkecuali negara-negara di ASEAN. Krisis ekonomi global ini merupakan krisis ekonomi paling buruk didunia. Karena beberapa negara mengalami dampak buruk pada gejala penurunan perekonomian negaranya. Hal ini terjadi bermula pada krisis ekonomi AS yang tentu menyebar dampaknya ke semua negara. Berawal dari sekuritisasi subprime mortgage yang merupakan istilah untuk kredit perumahan yang diberikan kepada debitur yang memiliki sejarah kredit yang buruk atau bahkan belum memiliki sejarah kredit sama sekali sehingga digolongkan menjadi kredit yang beresiko tinggi. Hal ini tentu menghasilkan kerugian bagi perekonomian negara, karena pengemasan praktik subprime mortgage dalam berbagai bentuk sekuritas lain, yang kemudian diperdagangkan di pasar finansial global (detik.com, 2009).

Hal ini juga diikuti dengan perubahan kebijakan moneter AS yang ketat pada tahun 2004 hingga trend peningkatan suku bunga terus terjadi dan berlangsung hingga tahun 2006. Tentu saja kondisi ini menjadikan kerugian bagi pasar perumahan AS dan juga diikuti dengan banyaknya debitur yang gagal bayar. Tren ini terjadi hingga menyeret banyak para investor yang dipicu dengan jatuhnya harga rumah di AS. Pasar saham global pada tahun 2008 berjatuh. Hal ini membuat AS menyelamatkan Fannie Mae dan Freddie Mac yang menjadi program bailout terbesar dalam sejarah AS. Lehman Brothers dinyatakan bangkrut yang menjadikannya sebagai bank investasi terbesar pertama yang mengalami kolaps sejak terjadinya krisis finansial (finance.detik.com, 2009). Selain itu, American International Group, perusahaan asuransi terbesar di AS juga diambang kebangkrutan. Banyak pengusaha, investor yang berjatuh pada masa krisis finansial ini, sehingga berdampak pada sektor riil dengan meningkatnya angka pengangguran di AS dan juga benua Eropa. Seiring dengan bangkrutnya Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar kala itu membuat tingkat krisis di seluruh dunia meningkat. Flight to Quality yang juga memicu outflows yang menyebabkan melemahnya nilai tukar (finance.detik.com, 2009). Hal ini membuat bank sentral di banyak negara Eropa menurunkan suku bunganya sebesar 0,5 persen. Beberapa negara mengalami resesi seperti Ukraina, Pakistan, Islandia, Hungaria dan Belarus sehingga negara tersebut menerima bantuan IMF ini didukung dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Economic Research National Bureau of (NBER). Hingga pada akhir tahun 2008, angka pengangguran di AS mengalami peningkatan diikuti dengan penurunan kegiatan ekspor China. Dan pada tahun ini juga Inggris dinyatakan resmi mengalami resesi.

Menuju Resesi Singapura (2019)

Pada tahun 2019 lalu, Singapura diprediksi akan mengalami resesi pada perekonomiannya. Ini dikarenakan akibat dari perang dagang AS dan China. Yang mana, Singapura merupakan negara yang paling bergantung terhadap ekspor negara China. Hal ini yang membuat Singapura akan mengalami perlambatan perekonomiannya yang mana Singapura sendiri diprediksi akan mengalami resesi pada tahun 2020 (cnbcindonesia.com, 2019). Pertumbuhan ekonomi Singapura pada kuartal I tahun 2019 hanya mengalami pertumbuhan sebesar 1,1 persen. Dan pada kuartal berikutnya Singapura hanya mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 0,1 persen. Prediksi resesi terhadap negara Singapura ini tentu saja diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang menurun dua tahun terakhir. Pasalnya pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Singapura sebesar 3,1 persen (cnbcindonesia.com, 2019).

Pada tahun 2018, Bank Dunia mencatat bahwa rasio ekspor terhadap pembentukan angka PDB Singapura mencapai 176,38 persen. Hal ini wajar jika Singapura akan mengalami kontraksi jika kegiatan ekspor negara China menurun. Akan tetapi di akhir tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Singapura pada kuartal III mengalami kenaikan dari sebelumnya dengan persentase sebesar 0,5 persen, meskipun angka tersebut masih tergolong kecil dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan, sektor lain seperti manufaktur Singapura berjalan dengan baik yang membantu pertumbuhan ekonominya karena hambatan kegiatan ekspor negara Tirai bambu tersebut. Bank sentral Singapura juga tidak akan membiarkan hal ini terjadi sehingga menerapkan untuk melonggarkan kebijakan moneter untuk menopang pertumbuhan ekonomi yang melambat (liputan6.com, 2019). Singapura merupakan negara di kawasan ASEAN yang sangat bergantung pada sektor perdagangan. Maka dari itu, tidak heran jika Singapura mengalami penghambatan pertumbuhan ekonomi karena dipengaruhi oleh perang dagang antara AS dan China.

2. Prediksi Resesi Beberapa Negara ASEAN di masa Pandemi Covid-19

Covid-19 merupakan pandemi yang sedang melanda seluruh dunia. Hal ini tentu saja menjadikannya sebagai ancaman terbesar di masa ini bagi sektor perekonomian negara. Pandemi ini menghambat banyak pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia tak terkecuali negara-negara di ASEAN. Banyak prediksi yang terjadi bagi perekonomian negara ASEAN seperti akan terjadinya resesi jika pandemi ini masih terus berlangsung di waktu yang lama. Karena pandemi ini tentu mengharuskan negara untuk mempunyai fokus ekstra terkait dengan penyelesaian masalah ini dan itu membutuhkan banyak dana.

Indonesia

Indonesia merupakan negara di kawasan ASEAN yang terjangkit oleh pandemi covid-19. Penyebaran yang cepat dan pertumbuhan korban terhadap virus ini yang terus meningkat membuat pemerintah Indonesia terus menerapkan kebijakan untuk menghentikan pertumbuhan virus ini. Social distancing dan work from home merupakan kebijakan yang pertama kali dikeluarkan untuk memutus pertumbuhan rantai virus ini. Menteri keuangan Indonesia mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I tidak sesuai target. Hal ini dikarenakan penurunan konsumsi yang memburuk dari biasanya. Menteri luar negeri juga mengatakan jika kebijakan berskala besar seperti PSBB juga akan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. PSBB di berbagai kota bagian di Indonesia telah diterapkan. Tak dapat dipungkiri jika pertumbuhan ekonomi di kuartal berikutnya akan semakin terpuruk.

Indonesia harus berbenah terutama dalam menangani covid-19 ini. Penanganan yang masih terkesan lambat tidak bisa dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak akan mencapai target yang telah ditentukan. Kesejahteraan masyarakat Indonesia akan menjadi taruhan di masa pandemi covid-19 ini. perekonomian negara yang terus menurun akan berdampak akan kehidupan masyarakatnya. Berbagai perusahaan Indonesia mengalami kebangkrutan ini diikuti dengan PHK massal di berbagai perusahaan yang ada di Indonesia. Prediksi resesi ini mungkin akan benar-benar terjadi jika pandemi ini tidak hilang dari bumi pertiwi. Maka dari itu pemerintah harus siap dengan segala resiko yang ada jika Indonesia benar-benar mengalami resesi.

Singapura

Singapura melaporkan penurunan angka sebesar 2,2% atas pertumbuhan ekonominya di kuartal II tahun 2019. Penurunan angka ini diduga disebabkan oleh perang dagang antara China dan Amerika Serikat yang mulai mempengaruhi perekonomian negara-negara di Asia Tenggara. Seperti yang diketahui bahwa Singapura sangat bergantung pada ekspor China yang merupakan partner dagang utama dari Negeri Singa. Singapura merupakan negara yang sangat bergantung dengan perdagangan internasional, berbeda dengan Indonesia yang dimonitori oleh kekuatan dari produksi serta konsumsi domestic. Resesi Singapura diprediksi dapat membawa pengaruh besar terhadap negara tetangga di Asia Tenggara sebab banyak negara yang bergantung dengan Singapura yang merupakan negara dengan ekonomi terkuat di kawasan. Belum selesai dengan resesi yang akan dihadapi, Singapura menjadi negara dengan jumlah pasien positif covid-19 terbanyak di Asia Tenggara. Hal ini tentu menyebabkan sektor perekonomian Singapura menjadi sangat terganggu, dan diberitakan bahwa Singapura tengah bersiap untuk menghadapi resesi pada tahun ini.

Thailand

Dibandingkan Negara Indonesia dan Singapura, negara Thailand menduduki urutan kedua dalam prediksi kontraksi ekonomi/resesi di benua ASIA. Hal ini dapat terjadi karena di masa pandemi saat ini kegiatan domestik dan sektor pariwisata harus diberhentikan. Karena itu negara Thailand mengalami krisis moneter yang sangat buruk dibanding dari tahun 1998 Menurut Phacharaphot Nugtramas, Ekonom Krtung Thai Bank (2020) dampak corona di kuartal kedua akan lebih parah dibandingkan di kuartal pertama.

3. Faktor Penyebab Resesi

Pengangguran

Tercatat jutaan orang pekerja di Asia Tenggara yang telah di PHK akibat dari wabah covid-19. Sumber daya manusia merupakan salah satu penggerak ekonomi suatu negara, apabila negara tidak mampu menciptakan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni serta tidak dapat menyediakan lapangan kerja bagi pekerja-pekerja lokal maka angka pengangguran akan melonjak naik dan menggoyahkan sektor perekonomian negara. Terbukti bahwa angka pengangguran yang tinggi menyebabkan angka kriminalitas yang tinggi pula dan akan mengganggu sistematika kehidupan masyarakat. Pengangguran termasuk kedalam faktor penyebab resesi dikarenakan angka pengangguran yang tinggi diindikasikan negara tersebut dalam waktu dekat akan mengalami resesi karena perekonomiannya yang goyah.

Ekspor dan Impor

Aktivitas ekspor dan impor merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh negara-negara yang memiliki relasi kerja sama untuk saling memenuhi kebutuhannya. Ekspor dan impor merupakan hal yang wajar dilakukan bagi negara yang kekurangan produksi makan bisa melakukan ekspor dan sebaliknya negara yang memiliki kelebihan produksi dapat melakukan ekspor. Namun kedua kegiatan baik ekspor maupun impor harus berjalan dengan seimbang. Jika kegiatan impor lebih berat dibanding ekspor maka akan menyebabkan defisit anggaran suatu negara dan resesi akan terjadi.

Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang terdiri dari produksi, distribusi dan konsumsi juga mempengaruhi perekonomian suatu negara. Produksi dan konsumsi merupakan hal dasar pertumbuhan perekonomian sebab saat kedua kegiatan ekonomi ini berjalan tidak seimbang maka akan mengganggu sistem yang ada dan menyebabkan kemungkinan terjadinya resesi. Produksi yang rendah dan konsumsi atau permintaan konsumen tinggi merupakan salah satu penyebab pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan impor. Namun seperti yang dikatakan diatas bahwa kegiatan ekspor dan impor yang tidak seimbang akan merugikan negara.

Perang Dagang

Seperti halnya kasus menuju resesi yang terjadi di Negeri Singa, perang dagang yang sedang berlangsung antara China dan Amerika Serikat membawa pengaruh yang besar terhadap negara-negara menjalin kerjasama dengan kedua negara tersebut. Hal ini berimbas pada rantai pasok ekspor dan impor suatu negara. Permintaan ekspor di kawasan Asia menurun seiring turunnya permintaan barang dari industri manufaktur China. Sejak tahun 2019 IMF kerap kali revisi proyeksi pertumbuhan ekonomi global seperti sebesar 3% pada 2019 dan 3,4% pada 2020. Ketidakpastian perekonomian global yang terjadi disebabkan oleh perang dagang tak kunjung reda dan semakin rumit dari waktu ke waktu sehingga terjadinya resesi akibat dari adanya perang dagang ini semakin besar dibantu dengan adanya pandemi ini.

Inflasi dan Deflasi

Inflasi merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk menyeimbangi pasar ekonomi, namun inflasi yang berlebihan akan mempersulit perekonomian masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan komoditas pasar mengalami kenaikan harga dan tidak dapat dijangkau masyarakat luas. Keadaan ini dapat menyebabkan inflasi yang semakin tinggi dan begitu pula dengan deflasi, harga komoditas yang terlalu rendah akan menyebabkan ruginya perusahaan serta menurunnya komoditas produksi dan terjadinya resesi karena pengeluaran dan pendapatan yang tidak seimbang maka dari itu kebijakan pemerintah negara harus berhati-hati dalam menangani indikasi akan terjadinya Inflasi dan Deflasi akibat adanya Covid-19 ini karena hal ini akan berdampak seperti negara Thailand yang mengalami permasalahan ini karena kesalahan dalam pengambilan kebijakan pemerintah negaranya.

4. Tindakan yang Dilakukan Rezim Internasional ASEAN

Pemimpin negara ASEAN menggelar pertemuan tingkat tinggi pada 14 April 2020 yang dipimpin oleh Vietnam sebagai ketua ASEAN dalam hal membahas penanganan lebih lanjut terkait covid-19 yang menyerang negara-negara di Asia Tenggara. Dengan fokus utama untuk membahas lebih lanjut tentang kerjasama di kawasan dalam memerangi virus tersebut yang mengguncang perekonomian bukan hanya negara melainkan sudah sampai ke taraf kawasan. KTT ASEAN yang diselenggarakan menghasilkan tujuh poin penting, poin pertama menyebutkan bahwa kerja sama terkait pertukaran informasi, pengembangan riset serta perawatan klinis harus diperkuat untuk mempermudah perlawanan terhadap wabah virus tersebut. Kedua, perlindungan bagi warga negara yang berada di kawasan ASEAN harus diperketat. Pemerintah harus dengan kekuatan ekstra menekan angka pasien positif untuk menormalkan kembali segala kegiatan yang menyebabkan negara diujung tanduk. Ketiga, memperkuat komunikasi public dan menghapuskan diskriminasi terhadap pasien covid-19. Hal ini dianggap penting karena ditemukan sebagian besar pasien positif kehilangan pekerjaan serta tempat tinggal dan diasingkan dari kehidupan sosial. Kelima, menekankan pendekatan komprehensif agar mendapatkan tindakan kolektif serta kebijakan yang terkoordinasi untuk menekan dampak ekonomi dan sosial akibat covid-19. Keenam, meminta menteri perekonomian ASEAN untuk memastikan supply chain connectivity tetap berjalan. Yang terakhir, memberikan dukungan penuh terhadap realokasi trust fund guna menangani covid-19 di kawasan Asia Tenggara.

World Bank

Bank dunia merupakan organisasi internasional yang menyediakan dukungan berupa dana, penasihat dan peneliti bagi negara berkembang untuk memajukan perekonomian negara tersebut. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk memerangi kemiskinan pada negara yang pendapatannya rendah dan menengah ke bawah. Bank Dunia memposisikan dirinya sebagai negara berkembang yang ingin memajukan perekonomian negara. Pada masa pandemic, Bank Dunia mencanangkan dana sebesar US\$ 12 miliar untuk 77 negara berkembang yang terjangkit wabah tersebut. Indonesia sendiri mendapatkan dana bantuan sebesar US\$ 700 juta, India mendapatkan dana sebesar US\$ 1 miliar. Presiden Bank Dunia, David Malpass menyebutkan bahwa program ini bertujuan untuk menyediakan tindakan cepat, efektif guna menanggapi kebutuhan negara.

IMF

IMF merupakan organisasi internasional yang dibentuk pada tahun 1944 di New Hampshire, Amerika Serikat. Sejumlah 44 negara hadir untuk membentuk sebuah kerangka kerja sama ekonomi internasional guna mencegah terjadinya devaluasi mata uang yang sebelumnya mengakibatkan depresi besar pada tahun 1930-an. Tujuan utama didirikannya IMF adalah menjamin stabilitas moneter internasional, termasuk nilai tukar maupun transaksi internasional yang melibatkan komunikasi antar negara dan rakyatnya. IMF sendiri menuliskan hasil pelacakan kebijakan yang diambil setiap negara dalam menangani covid-19, guna mempermudah komunikasi terkait wabah dan membatasi dampak sosial serta ekonomi. Informasi ini sendiri terdapat pada web resmi IMF, dan berisikan sebanyak 193 profil negara serta kebijakan-kebijakan di dalamnya.

G-20

G-20 merupakan singkatan dari Group-20 yang adalah kelompok internasional berisikan 20 negara untuk memperluas kewenangan G-7, negara-negara kuat di dunia dengan mandate utama untuk mencegah krisis keuangan internasional di masa yang akan datang. Pada 23 Maret G-20 menggelar rapat terkait merebaknya wabah covid-19 yang diikuti oleh 20 menteri keuangan serta bank sentral negara-negara peserta dan organisasi keuangan internasional lainnya. Hal-hal yang disepakati pada rapat ini tidak jauh berbeda dengan hasil rapat ASEAN, poin pertama adalah seluruh negara di dunia sepakat untuk meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan penyebaran covid-19 baik dari aspek kesehatan maupun kemanusiaan. Negara-negara yang hadir juga melakukan tukar menukar informasi terkait kebijakan yang diambil masing-masing negara. Termasuk bagaimana cara mengatasi isu-isu perekonomian akibat wabah tersebut. Kedua, negara anggota G-20 menyepakati untuk melakukan langkah kebijakan fiskal dan moneter untuk dilakukan secara global dengan kewenangan masing-masing negara terutama terhadap masyarakat, UMKM dan usaha terkait perekonomian lainnya serta mengatasi kepanikan ekonomi global. Ketiga, lembaga keuangan internasional seperti Bank Dunia dan IMF sepakat untuk meningkatkan pendanaan terhadap negara-negara yang butuh suntikan dana akibat wabah covid-19. Kesepakatan yang telah dibuat wajib untuk ditaati semua anggota dan rapat selanjutnya akan segera dilaksanakan guna memantau perkembangan kesepakatan yang telah dibuat.

Kesimpulan

Terkait dengan adanya permasalahan Covid-19 yang berpengaruh kepada keadaan ekonomi sehingga dapat memacu terjadinya resesi di suatu negara maka global governance disini berfungsi sebagai tata cara bagaimana negara harus bergerak dalam mengatasi hal tersebut dengan keteraturan internasional atau regional yang telah ditetapkan seperti yang dikeluarkan oleh ASEAN, World Bank, IMF dan G20 yang dimana sudah mempunyai kebijakan dalam penyelesaian permasalahan ekonomi terkait dengan permasalahan covid-19. Rezim Internasional ini tentu akan sangat membantu negara-negara dalam membuat kebijakan di negara mereka agar ekonomi dapat berjalan berdampingan dengan penyelesaian pandemi ini. Namun didalam hal ini penulis juga mengharapkan bahwa dalam penanganan permasalahan pandemi ini pemerintahan global harus lebih memperhatikan karakteristik negara yang tidak semuanya mampu menghadapi pandemi ini dengan cepat dengan negara-negara lain karena dari apa yang penulis lihat dalam rezim yang dikeluarkan oleh pemerintahan global ini masih bersifat berupa pemfokusan terhadap penanganan masalah pandemi ini dan tidak terlalu memikirkan bagaimana cara penanganan dalam permasalahan ekonomi yang datang seiring adanya pandemi ini. Jikapun adanya new normal yang diadakan untuk memperbaiki ekonomi ini dampaknya sudah mulai terlihat terutama di negara penulis (Indonesia) dilihat dari bagaimana pemerintah sudah memperbolehkan pelaku usaha untuk membuka usaha mereka kembali sesuai dengan protokol yang sudah ditetapkan. Meskipun tercatat bahwa di tanggal 06 Juni 2020 melalui twitter @Covid19Uptodate24 ada 993 kasus baru covid-19 terjadi di wilayah seluruh Indonesia. Ahli epidemiologi yang berasal dari Universitas Indonesia menyatakan tidak pula menutup kemungkinan bahwa akan terjadi gelombang lanjutan atas wabah yang sedang merebak. Penulis mengharapkan skenario terbaik dari pemerintah untuk di segala bidang agar kehidupan dapat kembali berjalan dengan normal. Indonesia juga harus berkaca dari negara-negara yang telah berhasil mengendalikan wabah ini seperti Selandia Baru, Vietnam, Taiwan dan Jepang sebab bagaimanapun Indonesia tidak bisa berdiri sendiri untuk memerangi wabah ini tanpa bantuan dari negara lain.

Referensi

- “Dampak Krisis Ekonomi di ASEAN.” 27 Februari 2009. Dilansir melalui bbcindonesia.com
- Aivanni, Nur. 2020. "G20 Setujui Langkah-Langkah Perangi Pandemi Covid-19." Media Indonesia.
- Alfarisi, Habib. 2020. *Rezim Internasional, Konsep Dasar, Pengertian dan Studi Kasus*. Kompasiana.
- Amadeo, Kimberly. 2020. "Causes of an Economic Recession." *GDP and Growth*.
- Amindoni, Ayomi. 2020. [bbc.com](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52218475). April 22. Accessed Juni 13, 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52218475>.
- Aprilin, Indah. 2020. "UPTUUPDATE Virus Corona di Seluruh Dunia 20 Mei 2020, Daftar 20 Negara dengan Catatan Kasus Tertinggi." <https://jogja.tribunnews.com/2020/05/20/update-virus-corona-di-seluruh-dunia-20-mei-2020-daftar-20-negara-dengan-catatan-kasus-tertinggi?page=4>.
- ASEAN.org. 2020. "Declaration of the Special ASEAN Summit."
- Bank, The World. 2020. "World Bank Fast-Tracks \$1 Billion COVID-19 (Coronavirus) Support for India."
- Cahyani, Indah Aprilin. 2020. Kasus Corona di Dunia Hampir 3 Juta, AS Urutan Pertama, Jumlah Kematian 55 Ribu Lebih. April 27. Accessed Juni 13, 2022. <https://www.tribunnews.com/internasional/2020/04/27/kasus-corona-di-dunia-hampir-3-juta-as-urutan-pertama-jumlah-kematian-55-ribu-lebih?page=2>.
- Fund, The International Monetary. 2020. "POLICY RESPONSES TO COVID-19." Policy Tracker.
- Head, Jonathan. 2020. "Virus Corona: Pariwisata Thailand Anjlok Karena Covid-19." BBC Indonesia. http://www.bbc.co.uk/indonesian/indepth/story/2009/02/090227_aseaneconomies.shtml#sa-link_location=story-body&intlink_from_url=https%3A%2F%2Fwww.bbc.com%2Findonesia%2F dunia-45495304&intlink_ts=1590126658073-sa
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5006753/krisis-akibat-corona-diramal-bikin-perekonomian-dunia-resesi>
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20191121095824-17-116786/selamat-dari-jurang-resesi-ekonomi-singapura-tumbuh-05>
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4202984/virus-corona-ancam-krisis-ekonomi-lebih-parah-dari-2008>
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4225298/dampak-corona-pertumbuhan-ekonomi-170-negara-diprediksi-negatif>
- Krasner, Stephen D. 1982. "Structural Causes and Regime Consequences: Regimes as Intervening Variables." Cambridge University Press.
- Laucereno, Sylke Febrina. "Krisis Akibat Corona Diramal Bikin Perekonomian Dunia Resesi." 08 Mei 2020. Dilansir melalui finance.detik.com
- Mangkuto, Wangi Sintya. 2019. "Resesi,Resesi,Resesi! Memang apa sih itu Resesi?" <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190823082817-4-94094/resesi-resesi-resesi-memang-apa-sih-resesi>.

- Martin, M. 2017. "Rezim Internasional." Tata Kelola Global dan Lokal. news, Google. n.d. "Update Corona 27 Mei 2020."
- Orback, Jens. n.d. globalchallenges.org. Accessed Juni 13, 2022.
- Pangestika, Dyaning. 2020. "World Bank approves \$250 million loan to support Indonesia's COVID-19's response." The Jakarta Post.
- Praditya, Ilyas Istianur. "Dampak Corona, Pertumbuhan Ekonomi 170 Negara Diprediksi Negatif." 12 April 2020. Dilansir melalui liputan6.com
- Praditya, Ilyas Istianur. 2020. "Dampak Corona, Pertumbuhan Ekonomi 170 Negara Diprediksi Negatif." April 12.
- Rizal, Jawahir Gustav. 2020. Kompas.com. Mei 3. Accessed Juni 13, 2022. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/03/203213565/update-virus-corona-di-asean-singapura-kasus-tertinggi-malaysia-terbanyak?page=all>.
- Santia, Tira. "Virus Corona Ancam Ekonomi Lebih Parah dari 2008." 16 Maret 2020. Dilansir melalui liputan6.com
- Sebayang, Rehia. "Selamat dari Jurang Resesi, Ekonomi Singapura Tumbuh 0,5%." 21 November 2019. Dilansir melalui cnbcindonesia.com
- Yuvejwattana, Suttinee. 2020. "Thailand Faces Biggest Economic Contraction Since Asian crisis." The Jakarta Post.